

**FROM WASTE INTO WAGE: SOCIAL TRANSFORMATION OF  
INFORMAL SECTOR WORKERS IN RECYCLING WASTE  
(A Case Study in Mojosongo, Jebres Sub District Surakarta)**

Widia Lestari

Departement of Sociology, Faculty of social and political sciences,  
Sebelas Maret University, Surakarta, Indonesia  
Email: Widiayayak@gmail.com

Rahesli Humsona

Departement of Sociology, Faculty of social and political sciences,  
Sebelas Maret University, Surakarta, Indonesia  
Email: Rahesli64@staff.uns.ac.id

Received: 05-03-2017

Accepted: 14-04-2017

Online Published: 28-04-2017

**Abstract**

This research is about a social transformation of informal sector workers in Mojosongo, Surakarta. The term of informal sector workers means scavengers, *pelapak* and *bandar*. The objectives of this research are to describe commodification of waste, the cause of why the informal sector workers commodificate it, social relation, and interdependence between the workers and to describe social figuration and habitus formed during the working process. The theory of social transformation “figuration” from Norbert Elias was used in this research.

The qualitative method with study case approach was used in this research. The informants of this research are informal sector workers (scavengers, *pelapak* and *bandar*), government (RT, Kelurahan, and DKP/Sanitary Agency) and Mojosongo society in general who understand the life of informal sector workers in recycling waste. The sampling technique of this research was purposive sampling. The location of this research was in Mojosongo, Jebres sub district, Surakarta. The data were collected by interview, observation and documentation. The data analysis was done by Miles & Huberman Interactive model which started from collecting data, reducing data, providing data and conclusion. The validity of data was done by source triangulation.

The result of this research showed that the process of waste commodification into wage by the informal sector workers was formed based on economic concern. Social relations and dependence relationships (interdependence) between the workers are interwoven in a rational or non rational without them even knowing. Support from the government and the community are very influential to their efforts. In the process of work formed habitus and figuration that is supported by the existence of social relations and social process between workers so that it is able to create strategies in order to improve the work process. So the process of recycling bins give an indication of the social transformation in the economic sphere in the form of profits against the opening of new jobs for the local community as well as urban communities.

Keywords: Commodification, Informal Sector Workers, Recycling waste, Transformation.

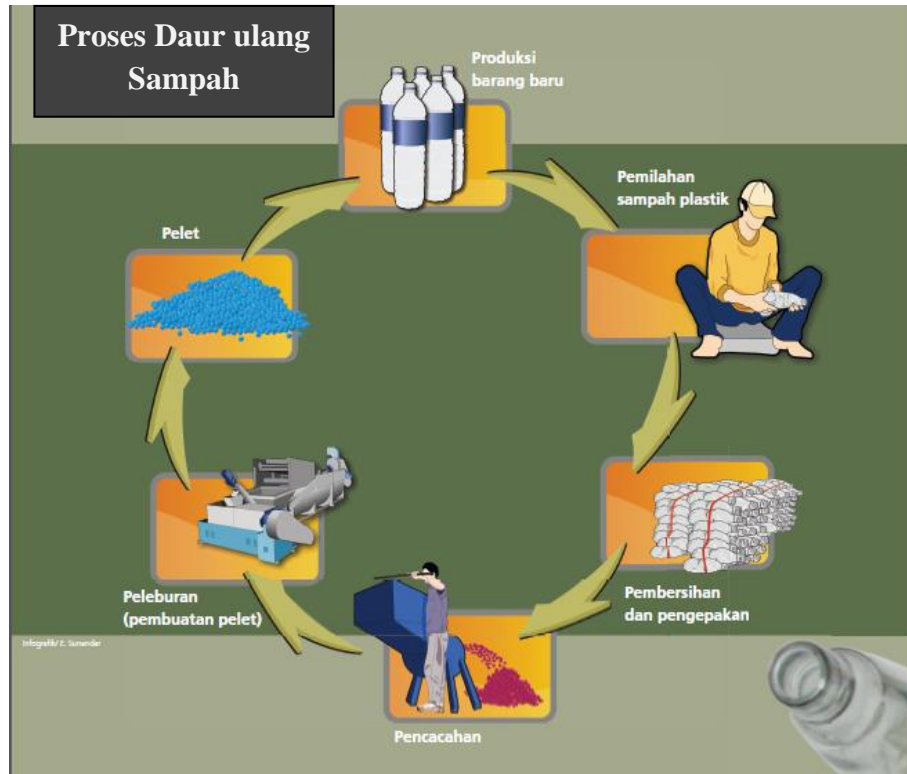
### A. Pendahuluan

Kemenakertrans (2015) menyatakan bahwa Kondisi ketenagakerjaan Indonesia pada tahun 2014 mencapai sebesar 121,87 juta orang. Dari total angkatan kerja tersebut, sekitar 94,06 % (114,63 juta orang) adalah penduduk yang bekerja dan sekitar 5,94 % (7,24 juta orang) adalah pengangguran. Dari jumlah penduduk yang bekerja tersebut, sebagian besar bekerja pada sektor pertanian (34%), sektor perdagangan (21,66 %), dan sektor jasa kemasyarakatan (16,07%). Menurut jumlah jam kerja selama seminggu, sekitar 68,80 % bekerja kurang lebih 35 jam/minggu. Sedangkan pengangguran didominasi oleh pengangguran yang berpendidikan SMA (20,79%), SMP (7,15%), dan SD (3,04%).

Adanya *miss match* antara pendidikan dengan dunia industri menjadikan daya saing tenaga kerja rendah. Dilihat dari pasar kerja di Indonesia yang masih dalam kondisi kelebihan tenaga kerja (*labor surplus economy*), walaupun penambahan lapangan kerja selama periode 2009-2014 lebih banyak dibandingkan penambahan angkatan kerja. Di samping kelebihan tenaga kerja, kondisi pasar kerja di Indonesia ditandai dengan pasar kerja yang kurang berkualitas dimana pendidikan angkatan kerja relatif masih rendah. Angkatan kerja yang

mengganggu juga didominasi oleh penganggur berpendidikan rendah dan menengah. Kondisi pasar kerja tersebut diperberat dengan banyaknya setengah pengangguran. Dengan kondisi pasar kerja dan kualitas tenaga kerja, ditambah dengan pelatihan kerja yang belum meng-cover seluruh angkatan kerja, maka tidaklah mengherankan jika produktifitas tenaga kerja Indonesia secara makro relatif masih rendah, terutama bila dibandingkan dengan Thailand, Malaysia dan Singapura.

Sektor informal muncul sebagai salah satu jalan keluar permasalahan di atas, Istilah sektor informal biasanya digunakan untuk menunjuk sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Sektor informal di kota dipandang sebagai unit-unit berskala kecil yang terlibat dalam produksi dan distribusi barang-barang yang masih dalam suatu proses evolusi daripada dianggap sebagai sekelompok perusahaan yang berskala kecil dengan masukan-masukan (*inputs*) modal dan pengelolaan (*managerial*) yang besar (Wirosardjono, 1985 :3). Salah satu sektor informal yang dijadikan objek penelitian ini adalah usaha daur ulang sampah. Daur ulang sampah di Indonesia banyak dilakukan oleh sektor informal, terutama oleh pemulung, pelapak dan bandar mulai dari rumah tangga sampai ke TPA.



**Gambar 1. Tahap Proses Daur ulang sampah**  
(Sumber : Hernowo Basah, 2007)

Dari data di atas terlihat bahwa terdapat banyak proses dalam sistem pengelolaan sampah baik organik maupun anorganik sehingga membutuhkan pekerja sektor informal (pemulung, pelapak dan bandar) untuk memberikan peluang ekonomi. Hal ini dapat kita lihat dari kegiatan mereka mulai dari mengumpulkan sampah, memilah, membersihkan, memipihkan, mengemas dan membawanya ke pabrik pengolahan. Dari proses pemilahan tersebut sendiri, sektor informal mampu memilah 40% timbulan sampah di Indonesia. Kemudian dilihat dari total jumlah sampah non organik yang diproduksi

masyarakat Indonesia yaitu sebanyak 71% sampah kertas, 67% sampah plastik dan 96% sampah besi, dapat didaur ulang seluruhnya oleh sektor informal (Kholil, 2005 : 22).

Munculnya usaha daur ulang di kota Surakarta yakni berada di wilayah Kelurahan Mojosongo berawal dari gerakan masyarakat sekitar TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Putri Cempo Surakarta, yang mencoba dan berusaha memanfaatkan keberadaan sampah, untuk memperoleh uang guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, sekaligus berupaya mengentaskan diri dan keluarga dari kemiskinan pengetahuan. Sejak

berdirinya lokasi TPA Putri Cempo pada tahun 1987 sektor daur ulang sampah mulai muncul di wilayah ini. Dimulai dari desakan ekonomi yang membuat mereka sulit untuk mencari pekerjaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan akhirnya pekerjaan pemulung dijadikan pekerjaan alternatif. Melihat potensi sampah kala itu mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup membuat pekerjaan sebagai pemulung bukan lagi dijadikan pekerjaan alternatif namun sudah menjadi pekerjaan pokok bahkan menjadi pekerjaan turun-temurun. Perkembangan usaha sampah di wilayah ini mendorong banyak masyarakat luar (luar wilayah Mojosoongo) berbondong-bondong berpindah tempat ke wilayah Mojosoongo untuk berprofesi sebagai pemulung, pelapak bahkan bandar.

Studi-studi mengenai pekerja sektor informal memberi gambaran bahwa masyarakat yang hidup dalam keterbatasan ekonomi bukan sebagai kelompok korban ketidakadilan struktural yang pasif. Akan tetapi dalam suatu lingkup ketidakadilan struktural yang ada, mereka (pemulung-pelapak-bandar) masih tetap menemukan ruang untuk bisa bekerja dengan cara mengubah sampah menjadi upah. Transformasi sosial didefinisikan sebagai suatu kehidupan sosial manusia yang tidak dapat hidup sendirian dan tidak dapat eksis atas nama sendiri, manusia bisa eksis apabila berhubungan dengan orang lain (Norbert Elias dalam Usman, 2013:5). Penelitian Ini ingin melihat (1) Bagaimana proses komodifikasi sampah yang dilakukan oleh pekerja Sektor informal? (2) Apakah penyebab pekerja sektor informal melakukan proses

komodifikasi sampah? (3) Bagaimana relasi sosial dan interdependensi yang terjalin dalam proses daur ulang sampah? (4) Bagaimana figurasi dan habitus yang terbentuk dalam proses daur ulang sampah oleh pekerja sektor informal ?

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Jatirejo dan Desa Randusari yang berada di Kelurahan Mojosoongo, Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Dua desa tersebut adalah desa yang hampir keseluruhan penduduknya bekerja sebagai pemulung, pelapak bahkan bandar. Metode penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti hendak menggambarkan secara lebih mendalam proses transformasi sosial yang terjadi pada pekerja sektor informal daur ulang sampah di Mojosoongo.

Informan penelitian ini yakni terdiri dari pekerja sektor informal daur ulang sampah, aparat desa, tokoh masyarakat serta dinas terkait sektor sampah. Data dikumpulkan dengan beberapa cara wawancara mendalam dengan kepada para stakeholders, dan wawancara langsung dengan para pekerja sektor informal persampahan di wilayah Mojosoongo Surakarta. Data yang sudah terkumpul diolah dengan sistem tabulasi berdasarkan kategorisasi sesuai dengan indikator-indikator dalam tujuan penelitian. Data yang telah dikategorisasi akan dianalisis menggunakan pendekatan studi kasus. Data penelitian yang dianalisis merupakan kombinasi dari data primer dan data sekunder yang kemudian diklasifikasikan, yang selanjutnya diinterpretasikan sesuai

dengan konsep teoritik yang dipergunakan.

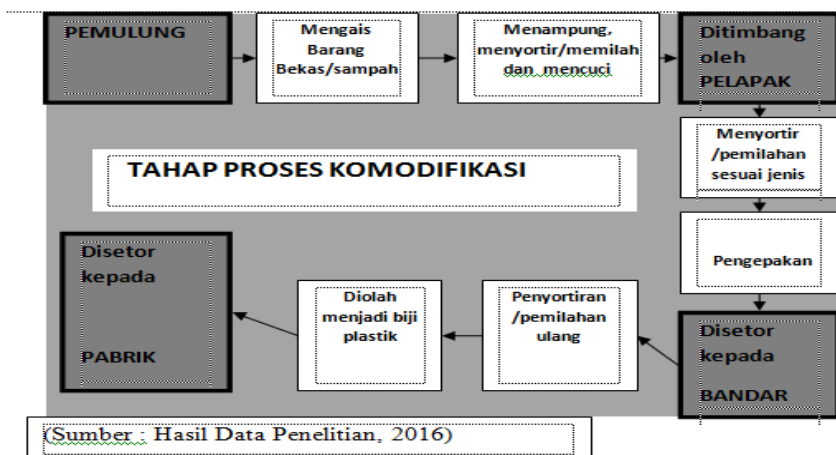
### C. Hasil Penelitian

#### 1. Proses terjadinya Komodifikasi Sampah oleh Pekerja Sektor Informal

Komodifikasi merupakan proses yang diasosiasikan dalam kapitalisme dimana objek, kualitas dan tanda dijadikan sebagai bahan komoditas untuk dijual dipasar (Baudrillard, 1996 : 57). Timbunan sampah di tengah-tengah kehidupan masyarakat Surakarta lewat mekanisme perdagangan memulai berlangsungnya proses atau fase komodifikasi. Hampir semua hal yang berhubungan dengan sampah sebagaimana berkembang sekarang tidak bisa dilepaskan dari proses komodifikasi. Hal ini membuat sektor persampahan dijadikan sektor yang menjanjikan bagi para masyarakat pekerja sektor informal yang ada di Mojosongo Surakarta sebagai pembuka lapangan kerja bagi mereka. Dengan demikian sampah sebagaimana berkembang dalam masyarakat saat ini pada dasarnya tidak lagi tampil sebagaimana apa adanya, tetapi telah terlebih dulu mengalami proses komodifikasi oleh

para pekerja sektor informal. Dalam pengertian ini komodifikasi bisa diterjemahkan sebagai proses atau usaha sebagaimana dilakukan oleh para pekerja sektor informal dalam usahanya untuk meningkatkan nilai guna dan nilai tukar ekonomi sampah yang mereka jual.

Komodifikasi dalam perdagangan sampah selanjutnya berlangsung melalui proses pengolahan. Komodifikasi dalam hal ini mengacu pada pelbagai bentuk daur ulang terhadap barang bekas/sampah sebagaimana dilakukan oleh pemulung, pelapak dan bandar. Proses komodifikasi sebagaimana dilakukan oleh para pemulung, pelapak dan bandar sejauh ini mencakup dua aktivitas, yakni: perbaikan dan *alteration* (modifikasi). Perbaikan yang dilakukan oleh pemulung dan pelapak sejauh ini difokuskan pada penyortiran dan pencucian, seperti pelepasan label, pengepakan plastik sesuai jenis dan menyuci botol yang kotor. Sementara komodifikasi dilakukan oleh bandar mengacu pada pengubahan bentuk sampah plastik menjadi biji plastik yang kemudian diolah kembali.



Gambar 2. Tahap Proses Komodifikasi Sampah Tahun 2016

## **2. Penyebab pekerja sektor Informal melakukan Komodifikasi sampah di Mojosongo Surakarta.**

Sejumlah kajian ekonomi sektor informal menjelaskan bahwa merebaknya sektor informal perkotaan tidak lain disebabkan oleh pembangunan yang tidak merata. Pembangunan hanya terpusat di kota (bias urban). Sementara itu, pembangunan pertanian di desa (modernisasi pertanian) justru mengurangi jumlah tenaga kerja dan menambah pengangguran. Akibat lebih lanjut kesempatan didesa lebih menurun, dan perbedaan tingkat upah juga semakin melebar. Menurut Pendapat Rachbini (1991), ketika di kota tersedia kesempatan kerja di sektor formal, maka sebagian besar kaum migran akan terserap disana. Tetapi, berhubung arah investasi yang terjadi di Indonesia bias urban dan tidak ramah terhadap tenaga kerja migran yang tidak atau kurang berpendidikan, hal itulah yang menyebabkan perkembangan sektor informal menjadi tak terhindarkan. Ditilik dari segi hukum, tindakan migran menggelar lapak-lapak di bangunan/ tanah milik pemerintah jelas-jelas melanggar hukum. Akan tetapi karena alternatif lain tidak ada, maka mereka memilih lari ke sektor informal sebagai pilihan yang realistis (Alisjahbana, 2006 :3).

### **a. Akses Pendidikan Rendah**

Banyak orang yang bekerja di sektor informal daur ulang sampah di Mojosongo Surakarta karena tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus sehingga siapapun bisa menjadi pemulung, pelapak maupun bandar. Berbeda, misalnya dengan pekerjaan di

perusahaan swasta atau kerja kantoran yang mensyaratkan tingkat pendidikan tertentu. Untuk dapat bekerja sebagai pemulung khususnya yaitu daya tahan tubuh dan semangat. Bisa jadi, awalnya mereka memiliki cita-cita yang tinggi. Namun apa daya karena faktor ekonomi dan pendidikan yang rendah, maka mereka memutuskan untuk menjadi pemulung.

### **b. Keterpaksaan berujung kesejahteraan**

Bagi kaum urban, kalau bisa memilih tentu tidak banyak yang berkeinginan untuk bekerja di sektor informal, lebih-lebih menjadi pemulung. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki, mau tidak mau, suka tidak suka, satu-satunya pilihan yang ada hanya bekerja di sektor informal. Keterpaksaan yang berujung pada kesejahteraan tampak pada kehidupan para pekerja sektor informal daur ulang sampah. Mereka mampu mengubah kehidupan yang serba kekurangan dengan memanfaatkan sampah setiap harinya. Selain itu para pekerja sektor informal ini banyak yang mengalami transformasi posisi dalam aktor persampahan. Banyak mereka yang dulunya hanya sebagai pemulung yang hidup serba pas-pasan akhirnya mampu menjadi pelapak atas peluang dan kemauan si pemulung tersebut.

### **c. Mandiri, Tak bergantung pada orang lain**

Dengan adanya komodifikasi sampah membuat para pekerja sektor informal mampu bekerja mandiri. Hal tersebut didasari oleh pandangan bahwa bekerja di sektor lain seperti pabrik, para pekerja akan dituntut untuk tunduk dengan atasan dengan

proses kerja di bawah tekanan. Namun dengan munculnya pekerjaan sektor informal daur ulang sampah para pekerja mampu memulai pekerjaan, menginovasi pekerjaan tanpa aturan yang mengikat mereka untuk tunduk. Bagi mereka, bekerja dengan orang lain dianggap beban. Mereka memilih mengkomodifikasikan sampah sesuai kemauan mereka sendiri, dimana mereka bisa mengatur pekerjaannya sendiri. Selain itu keuntungan yang didapat bersifat langsung dapat dinikmati, sangat berbeda jika bekerja pada orang lain yang harus menunggu saat penerimaan upah.

d. Menghidupi Keluarga

Di mata sejumlah pekerja sektor informal khususnya yang bekerja sebagai pemulung TPA, Pemulung Gresek, Pemulung Jalanan dan Pemulung Rosokan, mengais sampah merupakan lahan atau mata pencaharian satu-satunya yang bisa diharapkan untuk kelangsungan hidupnya. Selain untuk mencukupi kebutuhan dasar diri sendiri, pada umumnya harus pula mencukupi kebutuhan keluarganya membiayai sekolah anak-anaknya, mengirim uang untuk orang tua dan juga membantu sekolah adik-adiknya.

e. Kesulitan Kerja di Desa

Bagi para pemulung sebetulnya bukan tidak mengerti bahwa pekerjaan yang ditekuni selama ini sangat beresiko besar dalam berbagai hal misalnya penyakit. Akan tetapi, karena kesempatan kerja yang ada di desa cenderung makin langka, sementara di kota kesempatan kerja yang tersedia rata-rata mensyaratkan tingkat pendidikan dan keahlian tertentu, maka pilihan satu-satunya yang masih terbuka adalah bekerja di sektor informal dengan cara mengkomodifikasikan sampah yang

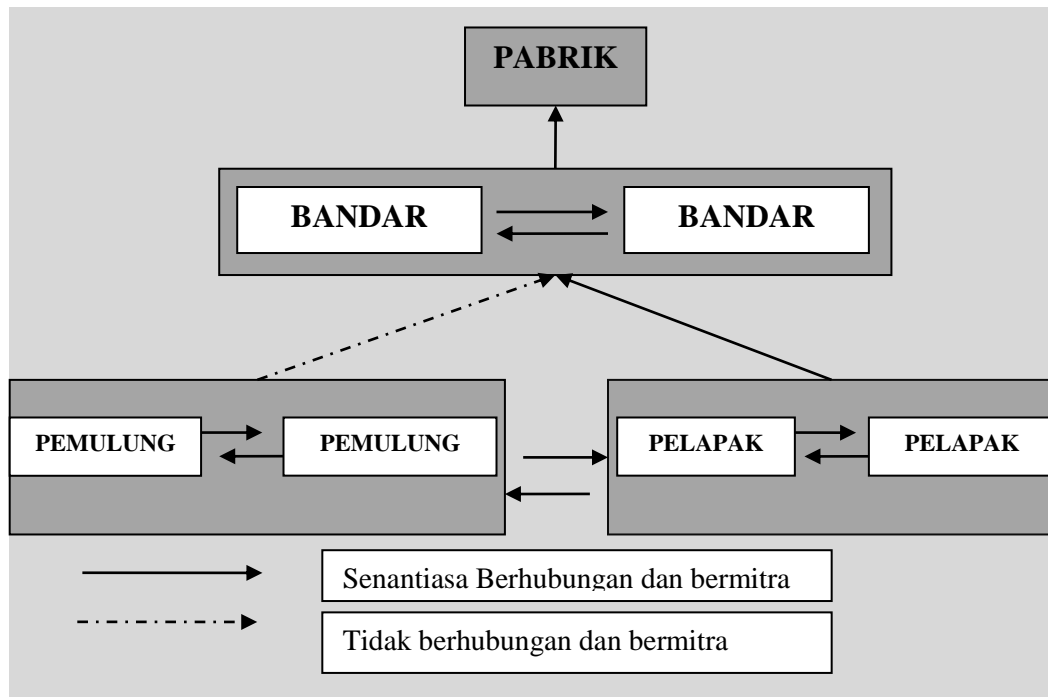
sebelumnya tidak memiliki nilai guna menjadi barang yang memiliki nilai guna terlebih lagi memiliki nilai tukar berupa uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Bagi kaum urban, ketika di desa sektor pertanian mengalami proses involusi yang hampir mencapai titik jenuh, lapangan kerja menyempit, maka “urbanisasi berlebih” dan masuk ke sektor informal adalah implikasi dari kesenjangan desa-kota yang tidak lagi dapat di elakkan. Bekerja serabutan dan seadanya, bahkan terkadang pekerjaan tergolong paling kotor dan menjijikan pun bagi kebanyakan kaum urban adalah solusi yang realistis agar mereka tidak tergilas kehidupan kota yang serba keras.

### **3. Interdependensi dan Relasi Sosial Para Pekerja Sektor Informal Daun Ulang Sampah Di Mojosongo**

a. Antar Pihak pekerja sektor informal daur ulang sampah

Dalam pelaksanaan bisnis daur ulang sampah yang paling berperan adalah Pemulung, pelapak dan bandar. Mereka yang menjalankan segala aktivitas daur ulang sampah seperti proses pencarian sampah yang dilakukan oleh pemulung, proses pemilahan yang dilakukan oleh pelapak dan proses mengubah sampah menjadi biji plastik/barang tertentu dilakukan oleh bandar. Semua proses dilakukan dengan cara berkerjasama antara satu sama lain yang bersifat mutualisme sama-sama menguntungkan dibawah ini model keterkaitan antara pemulung, pelapak dan bandar dalam sektor daur ulang sampah :



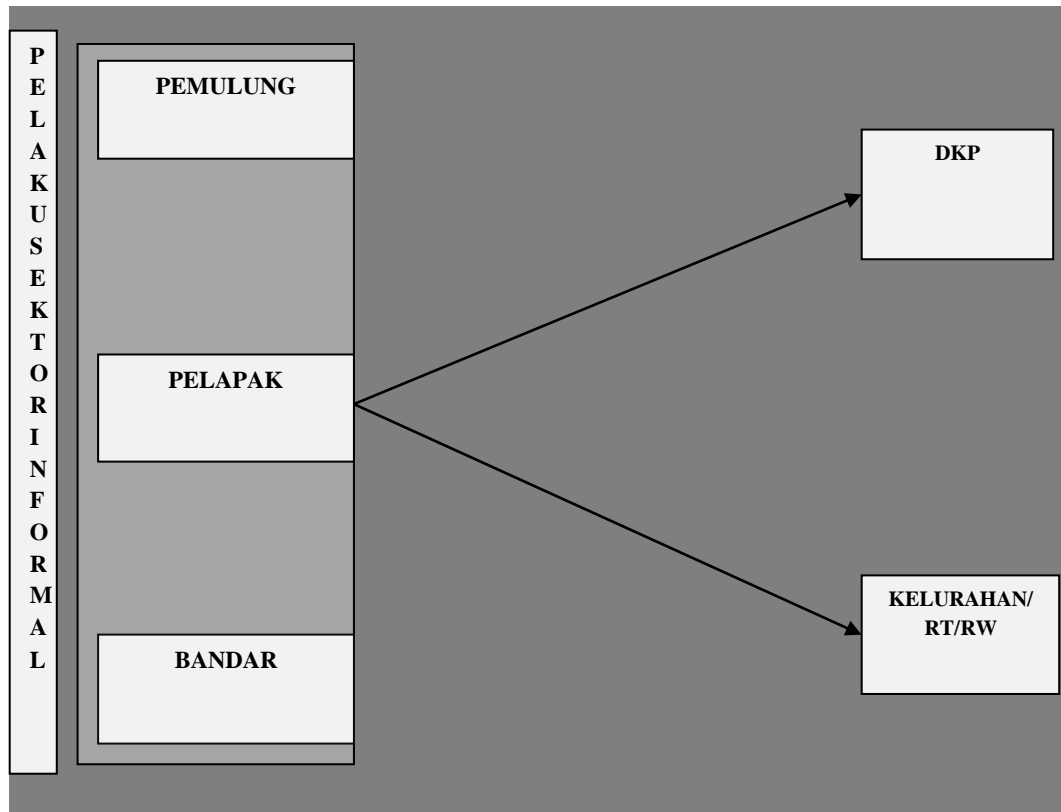
Gambar 3. Model interdependensi dan relasi para pekerja sektor informal daur ulang sampah tahun 2016  
(Sumber : Hasil Data Penelitian, 2016)

Dalam sebuah jaringan kerja sektor daur ulang sampah mereka memiliki hubungan yang terus menerus secara berulang. Sesuai dengan konsep Interdependensi menurut Fiedler dalam Yusuf (2009 : 34) memiliki arti kelompok sebagai kumpulan individu-individu yang memperjuangkan nasib yang sama dengan saling tergantung satu dengan yang lainnya. Dimana terlihat dalam bagan 4.2 bahwa antar sekelompok individu maupun antar kelompok saling bergantung dalam proses terjalannya hubungan kerja daur ulang sampah. Tidak hanya itu diantara mereka tidak hanya menjalin hubungan satu kali maupun dua kali namun mereka hampir setiap hari melakukan interaksi sosial yang

membuat satu sama lain diantara mereka menjalin relasi sosial yang kuat. Seperti pengertian relasi sosial yang di sampaikan oleh Usman (2013 : 54) yaitu hubungan antar manusia baik dalam bentuk individu maupun dengan antar kelompok manusia itu sendiri sehingga relasi tersebut menentukan struktur didalam masyarakat. Sama halnya yang disampaikan oleh Usman relasi yang terbentuk dalam jalinan hubungan pekerja sektor informal ini membentuk struktur dimana orang dikatakan pemulung, pelapak maupun bandar dalam suatu masyarakat.

**b. Antar Pekerja Sektor Informal Daur Ulang Sampah Dan Pemerintah**





Gambar 4. Model Interdependensi dan Relasi antara pekerja sektor informal daur ulang sampah dan pihak pemerintah tahun 2016  
(Sumber : Data Penelitian 2016)

Menurut Ken Butler dalam Prakarsa (2013:25) Sektor Informal dapat menjadi mitra penting bagi Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan masyarakat dalam mengelola sampah perkotaan. Agar partisipasi yang dilandasi kepentingan komersial ini dapat berhasil, perlu dilakukan eksplorasi terhadap potensi sumber daya bahan baku sampah, pembuatan peraturan yang mendukung, penerapan teknologi tepat guna, dan pertimbangan atas kebutuhan semua pemangku kepentingan.

Keterlibatan sektor informal dalam manajemen persampahan perkotaan di Surakarta memerlukan “pergeseran paradigma” dalam cara sektor informal dan pemerintah memandang isu persampahan di perkotaan. Pandangan pada masa lalu

dan saat ini adalah bahwa persampahan perkotaan merupakan masalah pembuangan. Alih-alih, sektor informal maupun pemerintah perlu menggali potensi sumber bahan baku persampahan perkotaan. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah memainkan peran penting dalam menciptakan peluang bagi investasi pekerja sektor informal dengan mengembangkan kebijakan, peraturan, dan insentif/disinsentif yang mendukung untuk mendorong peningkatan manajemen persampahan perkotaan.

c. Antar Pekerja Sektor Informal Daur Ulang Sampah Dan Masyarakat  
Masyarakat memiliki peranan besar dalam usaha daur ulang sampah ini. Kebanyakan masyarakat yang tidak memiliki usaha daur ulang sampah turut mendukung dari

keberadaan usaha ini di wilayahnya. Relasi diantara masyarakat dan pekerja sektor informal terjalin dengan baik selama mereka memahami profesi masing-masing, tidak ada diskriminasi antar masyarakat berprofesi tertentu. Namun hubungan masyarakat dengan pekerja sektor informal daur ulang sampah tergolong rendah karena tidak ada hubungan khusus maupun keuntungan yang diberikan masyarakat kepada pekerja. Dengan adanya sikap toleransi dari masyarakat dianggap sebuah keuntungan bagi para pekerja daur ulang sampah di Mojosoongo. Diharapkan dari adanya bisnis ini dapat menaikkan perekonomian para masyarakat pekerja sektor informal di Mojosoongo Surakarta.

#### 4. Proses Figurasi dan Habitus Pekerja Sektor Informal dalam Bisnis Daur Ulang Sampah

Daur ulang sampah merupakan salah satu potensi usaha yang dimanfaatkan untuk mendongkrak ekonomi masyarakat Mojosoongo.

Masyarakat telah berupaya terus untuk menggali potensi ini guna untuk menjadi pekerjaan yang layak bagi para pekerja sektor informal. Upaya tersebut dibangun dari adanya proses kerjasama dalam daur ulang sampah sebagai *suatu bisnis*. Habitus terus berkembang selama figurasi dalam proses daur ulang sampah yang dilaksanakan masih terus berjalan. Hadirnya masyarakat pendatang dari luar wilayah Mojosoongo merupakan faktor fenomenal dalam proses perubahan dan pembentuk perilaku para pekerja sektor informal daur ulang sampah. Transformasi perilaku belajar para pekerja sektor informal terbentuk akibat pengalaman dan desakan ekonomi yang mereka alami. Menurut Elias dalam Sunyoto Usman (2013:3) figurasi tersebut bersifat dinamis karena dibangun dan dikembangkan secara kolektif berbasis identitas, sikap dan tindakan individual. Selain itu figurasi yang terbentuk di masyarakat Mojosoongo dalam menjalankan usaha daur ulang sampah yakni ada 2 yaitu secara relational dan proses sosial.



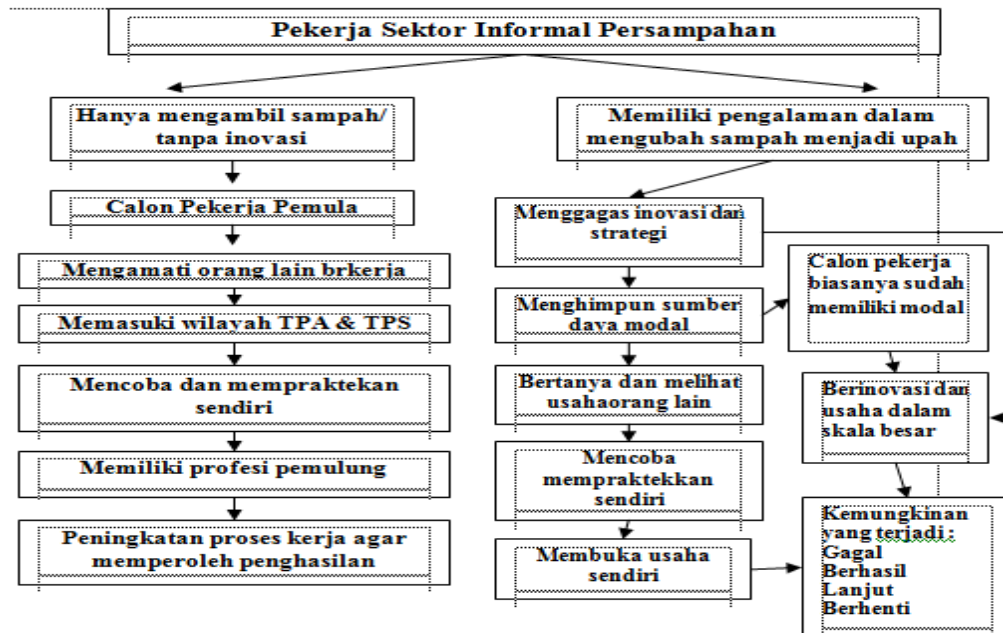
**Gambar 5. Unsur Terbentuknya Figurasi Sosial**  
(Sumber: Elias dalam Usman, 23 :2013)

Proses terjadinya proses figurasi di masyarakat Mojosoongo awalnya didasari oleh adanya relasi sosial yang terbentuk antar pekerja dan sektor pendukung seperti pihak masyarakat dan *stakeholder* setempat. Relasi sosial tidak mereka sadari sebagai salah satu perekat dan kekuatan mereka dalam menjalin

usaha bersama. Hubungan pemulung dengan pemulung, pemulung dan pelapak, serta pelapak dengan bandar menjadikan mereka tidak bisa menjalankan usaha tanpa adanya hubungan antara satu dengan yang lain. Sehingga dikatakan bahwa relasi sosial merupakan cara bagi para pekerja untuk mencapai proses

transformasi sosial. Tidak hanya relasi sosial yang dianggap mendukung dari adanya proses figurasi selain itu adapula proses

sosial yang membuat mereka bisa berinovasi dan berkembang dengan usaha yang mereka jalankan seperti pada tabel dibawah ini :



**Bagan. 4.6. Proses Sosial sektor informal daur ulang sampah dalam mengembangkan matapencaharian di Mojosoongo tahun 2016**  
(Sumber : Data Penelitian 2016)

Pekerja sektor informal persampahan juga mulai berani mengembangkan kehidupan terutama dalam pengelolaan matapencaharian yang sudah digeluti selama turun-temurun dalam skala usaha yang lebih besar. Seiring dengan semakin terbukanya arus informasi dan perubahan kehidupan dikalangan pekerja, maka pekerja sektor daur ulang sampah juga mengalami perubahan terhadap cara bekerja dan berperilaku ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tampak dalam strategi dan perilaku usaha masyarakat sektor informal persampahan di kawasan kelurahan Mojosoongo Surakarta tampak dalam diagram dibawah ini :

Hubungan Interdependensi, figurasi, relasi sosial, habitus dan

komodifikasi dalam peristiwa transformasi sosial pekerja sektor informal di Mojosoongo Surakarta merupakan hasil dari hubungan antara relasi sosial yang dibangun atas keyakinan bahwa antar masyarakat, pemerintah dan semua aktor daur ulang sampah teribat dalam upaya mengembangkan sampah menjadi upah sebagai objek bisnis yang harus saling menguntungkan.

#### D. Kesimpulan

Dengan adanya proses transformasi sosial mereka mengalami kenaikan ekonomi baik oleh pemulung, pelapak dan bandar. Semua itu didasari oleh kerjasama dalam proses komodifikasi sampah, membentuk relasi kerja yang baik

sehingga memunculkan sikap saling ketergantungan antara satu dengan yang lain dalam proses kerja. Selain itu habitus dan relasi sosial dalam kehidupan mereka sudah terbentuk dengan baik, sehingga mereka mampu menyalakan proses kerja dengan memunculkan strategi yang mereka ciptakan untuk menjalin kerjasama yang saling menguntungkan. Hal demikian yang membuat para pekerja sektor informal bisa melakukan transformasi sosial kehidupan yang lebih baik baik secara ekonomi maupun sosial masyarakat. Anggapan sebagai masyarakat marginal sudah tidak melekat lagi dalam diri mereka karena mereka mampu menciptakan lapangan kerja dan mendapatkan pendapatan sama atau bahkan lebih tinggi dari UMR kota Surakarta. Kemandirian pekerja sektor informal inilah yang diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat setempat.

Adapun saran dari penulis berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi pemulung di Mojosongo Surakarta
  - a. Agar dapat mengelola pendapatan hasil memulung dengan baik agar dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga baik.
2. Bagi Pelapak di Mojosongo Surakarta
  - a. Agar lebih memperluas jaringan pemasaran, karena dengan luasnya jaringan pemasaran dapat meningkatkan pendapatan mereka, antara lain dengan lebih mendekatkan diri dengan partner kerja

yakni pemulung dan pelapak lain.

3. Bagi Bandar di Mojosongo Surakarta
  - a. Agar lebih memperhatikan partner kerjanya dengan memberikan pelayanan lebih, agar pekerja memiliki kesejahteraan meskipun hanya berkerja mengambil sampah.
4. Bagi Pemerintah
  - a. Agar memperhatikan pekerja sektor informal daur ulang sampah dengan memberi modal bergulir agar usaha mereka semakin maju dan dapat mengurangi sampah kota.
  - b. Adanya bantuan fasilitas kesehatan yang intensif untuk para pemulung, agar tidak mengalami penyakit berbahaya akibat berkerja di wilayah yang kotor.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Chandrakirana, dkk. 1995. *Dinamika Ekonomi Informal Di Jakarta: Industri Daur Ulang, Angkutan Becak Dan Pedagang Kakilima*. Jakarta : UI Press.
- Damanhuri, Enri .2010. *Kegiatan Daur Ulang Sampah Di Indonesia*.Diktat Kuliah TL-3104 (Versi 2010) Program Studi Teknik Lingkungan FTSL ITB.Bandung : ITB Press.
- Henowo, Basah. 2007. *Kalau Sulit Jadi Lawan Jadikan Kawan*. Jakarta : Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan Press.

Usman, Sunyoto . 2013.  
*Transformasi Sosial. Diktat  
Kuliah Jurusan Sosiologi  
Pascasarjana Fisipol  
UGM.Yogyakarta : UGM  
Press.*

**Internet**

Anonim. 2015. *Pertumbuhan  
Penduduk  
Tinggi.*<https://www.bkkbn.go.id/>. BKKBN.Diakses pada  
Tanggal 31/12/2016.

Anonim. 2015. *Renstra Strategis  
Kementrian  
Ketenagakerjaan Tahun  
2015-2019.*  
[Http://Www.Gmf-  
Aeroasia.Co.Id/Wp-  
Content/Uploads/Bsk-Pdf-  
Manager/116\\_Permenakertr  
ans\\_No.\\_14\\_Tahun\\_2015\\_  
Rencana\\_Strategis\\_Kement  
erian\\_Ketenagakerjaan\\_Tah  
un\\_2015-2019.Pdf.](http://www.gmf-aeroasia.co.id/wp-content/uploads/bsk-pdf-manager/116_permenakertrans_no_14_tahun_2015_rencana_strategis_kementerian_ketenagakerjaan_tahun_2015-2019.pdf)  
Kemenakertrans.Diakses  
31/12/2016 Pukul 18.33.

BPS. 2015. *Kemiskinan.*[https://Bps-  
kemiskinan-kota-  
surakarta.go.id.search.](https://bps-kemiskinan-kota-surakarta.go.id/search)  
Diakses Pada Tanggal  
21/12/2016.